

BAB II

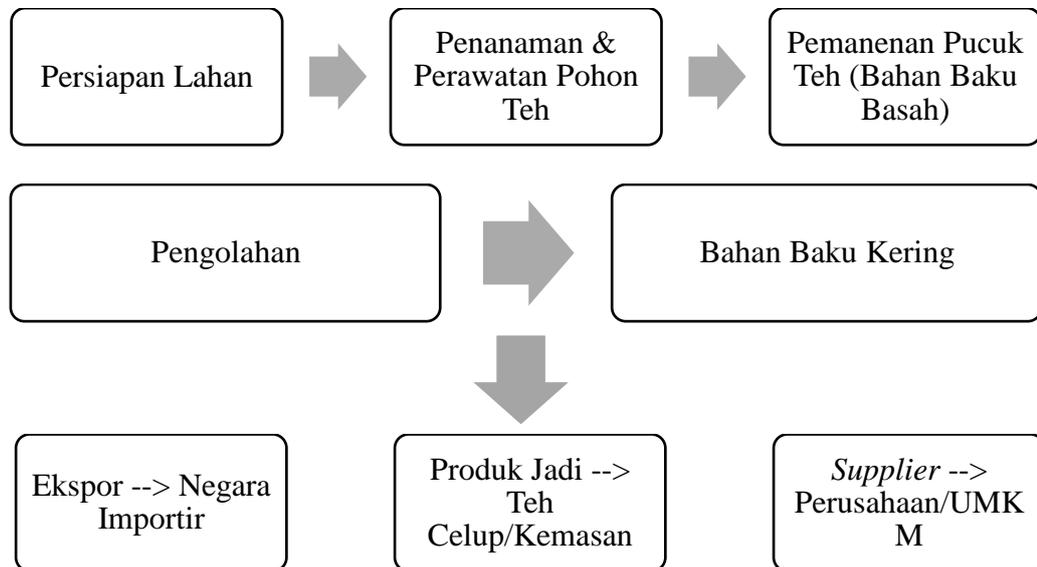
LANDASAN TEORI

2.1 Konsep BUMN

Pengertian mengenai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, pada pasal 1. Pengertian BUMN yakni “badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan”. Badan usaha yang seluruh modalnya dimiliki negara lebih kita kenal dengan nama Perusahaan Umum atau Perum dan untuk yang kepemilikan modalnya minimal 51% dari seluruh modal perusahaan lebih kita kenal dengan Perusahaan Perseroan atau Persero. Dijelaskan lebih lanjut pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 246/PMK.06/2016 tentang Penatausahaan Kekayaan Negara Dipisahkan, BUMN didefinisikan sebagai Perusahaan Negara yang memiliki arti Perusahaan Perseroan, Perusahaan Umum, dan Perseroan Terbatas yang seluruh atau sebagian modalnya dimiliki oleh negara.

Bentuk kepemilikan negara dalam BUMN dapat berupa penyertaan secara langsung atau yang lebih dikenal dengan PMN, dalam hal ini negara melakukan penyertaan modal pada perusahaan sebagai investasi ke dalam BUMN. Dengan adanya pemisahan ini, pengelolaan dan pembinaan keuangan negara yang telah di investasikan ke BUMN tidak lagi didasarkan pada sistem APBN namun pembinaan dan pengelolannya pada prinsip-prinsip perusahaan yang sehat. Dengan dipisahkannya pembinaan dan pengelolannya dari APBN, pemerintah perlu memantau setiap PMN yang diberikan salah satunya dengan mewajibkan setiap BUMN untuk menerapkan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*). PMN yang diberikan pemerintah dapat berupa uang atau barang dan dapat bersumber dari APBN atau non APBN. Adapun sumber-sumber PMN yang dilakukan oleh pemerintah antara lain dana segar, barang milik negara, saham milik negara pada BUMN atau PT, piutang negara pada BUMN atau PT, aset negara lainnya, kapitalisasi cadangan, dan sumber lainnya.

2.2 Tinjauan Bisnis Proses Perusahaan



Gambar II.1 *Flowchart* Bisnis Proses Perusahaan

Proses bisnis perusahaan diawali dengan persiapan lahan dan diakhiri pemasaran produk. Pada proses persiapan lahan, lahan dipastikan terlebih dahulu tingkat kesuburan dan kadar airnya dengan melihat kondisi lahan. Selanjutnya, pada proses penanaman dan perawatan tanaman teh dilakukan pemberian pupuk dan penyiraman secara berkala. Ketika tanaman sudah mencapai usia panen, proses pemanenan pucuk teh dilakukan oleh para tenaga kerja. Dari proses ini dihasilkan produk jadi pertama berupa bahan baku basah. Proses dilanjutkan pada tahapan pengolahan, proses ini mengolah bahan baku basah menjadi bahan baku kering agar meningkatkan nilai manfaat produk. Terakhir pada proses pemasaran produk, produk bahan baku kering dilakukan ekspor, pengolahan kembali menjadi produk jadi, ataupun memasok kepada perusahaan/UMKM yang berbisnis di sektor teh celup/kemasan/siap minum.

Proses bisnis PT Perkebunan Nusantara VIII secara berkesinambungan memiliki integrasi kuat satu sama lain karena perusahaan yang berbisnis di bidang agrikultur dan hortikultura punya tantangan tersendiri. Pada sektor ini, produk perkebunan harus terintegrasi dari produksi awal sampai dengan pemasaran produk

karena harga komoditas yang sering berubah-ubah akan memengaruhi proyeksi keuntungan dari bisnis tersebut. Perusahaan biasanya membentuk kontrak harga di awal antara produsen dengan pasar yang ada. Kontrak harga dibentuk supaya adanya kepastian proses perhitungan finansial yang layak.

Dalam menjalankan bisnis komoditi teh, Perusahaan perlu memperhatikan harga pasaran komoditi teh di pasar internasional karena harga pasar akan berpengaruh pada penentuan biaya produksi dan jumlah produksi yang layak. Hal ini mengacu pada penelitian Pamungkas (Pamungkas, 2017) bahwa adanya efisiensi pasar dari teori permintaan dan penawaran.

PTPN VIII sendiri mulanya bergerak pada lingkup *Business to Business*(B2B) yakni dengan penjualan dalam bentuk bahan mentah lalu dijual sebagai bahan baku untuk industri pengolahan teh lainnya. Seiring berjalannya waktu pada 2010 tepatnya, perusahaan mulai mengembangkan bisnis ke arah *Business to Consumer* (B2C) dengan pembuatan *Walini Tea Gallery* di Jalan Dago Kota Bandung. Hal ini menjadi titik penting pengembangan bisnis ke arah agrowisata di unit perkebunan lainnya.

2.2.1 Daya Saing Komoditas Teh

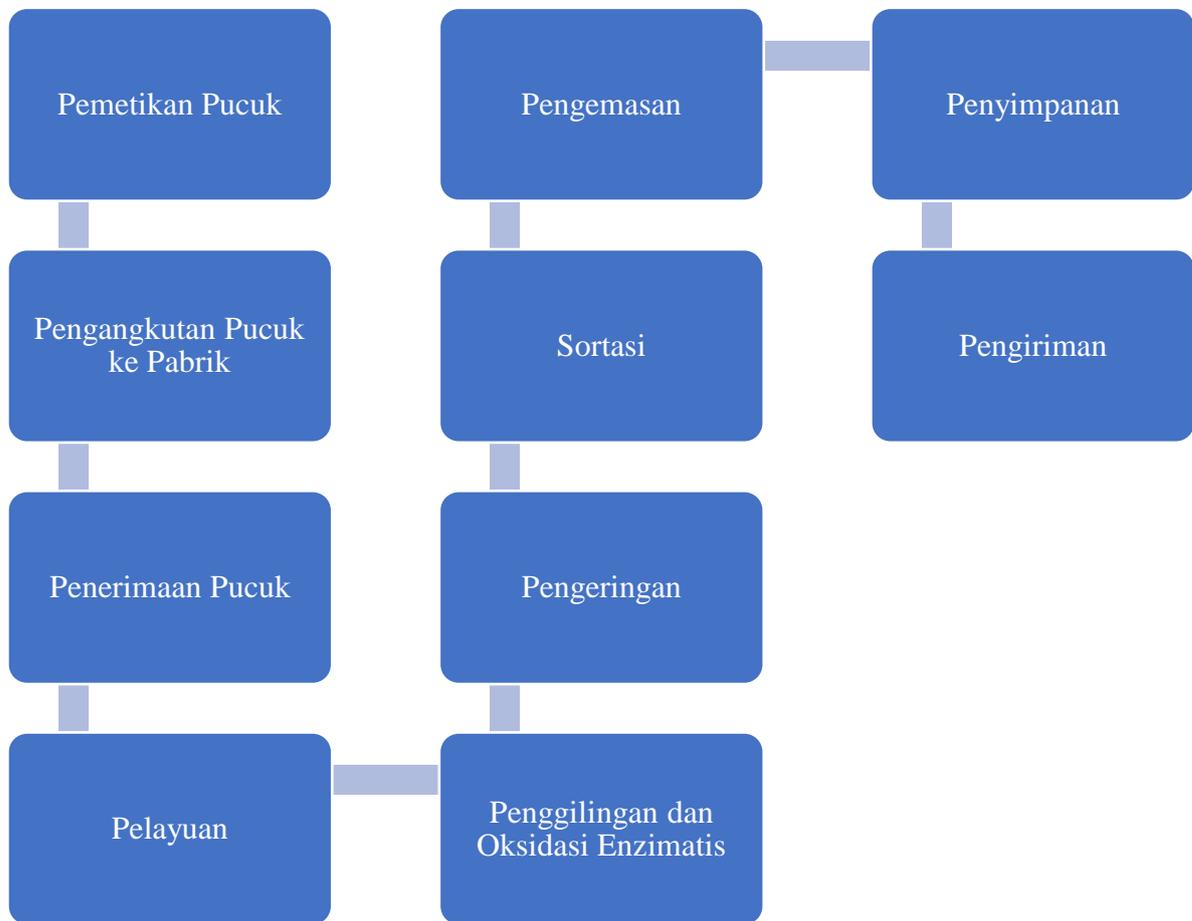
Berdasarkan keterangan dari Dewan Teh Indonesia (Indonesia, 2014), bisnis komoditas teh Indonesia sendiri bertumpu pada penjualan ke luar negeri atau ekspor hal ini tercermin dari data eksportir utama dunia yang menduduki peringkat enam. Produksi teh Indonesia sekitar 35% dikonsumsi untuk pasar dalam negeri sementara sisanya yang lebih dari 50% dilakukan ekspor ke pasar luar negeri (Sari, 2021). Data tersebut penting bagi perusahaan yang berbisnis pada sektor ini agar fokus pada pemenuhan standar teh di pasar internasional. Akan tetapi, hal ini tidak diimbangi dengan kondisi yang mumpuni. Menurut Dewan Teh Indonesia (Indonesia, 2014), kondisi agribisnis teh di Indonesia mengalami permasalahan terkait lemahnya teknologi, modal, dan pemasaran jika dibandingkan komoditas lain seperti kakao, kelapa sawit, dan kopi.

Berdasarkan keterangan Ramadhani, (Ramadhani, 2013) selama 20 tahun terakhir komoditas teh pernah mengalami kejayaan dengan peringkat kedua dunia. Namun dari tahun ke tahun posisinya terus mengalami penurunan dari peringkat

kedua dunia menjadi peringkat keenam dunia. Penyebab dari penurunan peringkat Indonesia ini karena lemahnya daya saing produk teh Indonesia di pasar internasional.

Mengacu pada penelitian Fadhilah (Ramadhani, 2013) daya saing komoditas teh di Indonesia dapat dibilang masih mempunyai daya saing yang cukup tinggi di pasar internasional. Hal ini ditunjukkan dengan indikator *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang menunjukkan nilai 6,7, artinya nilai RCA lebih dari 1. Indikator *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan suatu ukuran daya saing terhadap keunggulan komparatif. Nilai RCA yang lebih dari 1 menandakan adanya keunggulan komparatif teh dari Indonesia. Berdasarkan penelitian, Fadhilah menemukan bahwa nilai kurs dan harga berpengaruh signifikan dan negatif sedangkan faktor produksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap daya saing teh Indonesia di pasar internasional.

2.3 Tahapan Produksi Teh



Gambar II.2 *Flowchart* Tahapan Produksi Teh

Pada produksi teh, tahapan produksi dibagi ke dalam sepuluh tahapan. Tahapan produksi teh diawali dengan proses pemetikan. Tahapan ini menghasilkan produk berupa bahan baku basah. Lalu, teh yang sudah dilakukan pemetikan diangkut ke pabrik untuk selanjutnya dilakukan proses pengolahan. Pada proses pengolahan, produk bahan baku basah diubah menjadi produk bahan baku kering. Tahapan pengolahan ini diawali dengan pelayuan daun teh. Pada tahap ini, daun teh dikurangi kadar airnya sebanyak 30%. Setelah daun teh tidak terlalu basah, daun teh dilakukan proses fermentasi dengan penggilingan dan oksidasi enzimatis. Daun teh yang sudah terfermentasi dilakukan proses pengeringan dengan suhu 90-130°C.

Setelah itu, daun teh dikelompokkan berdasarkan ukuran partikel dan berat jenisnya, proses ini dinamakan proses sortasi. Pada tahapan akhir, produk sudah siap dilakukan proses pengemasan dan distribusi ke pasar.

2.3.1 Kuantitas Teh

Produksi adalah proses menghasilkan suatu *output* dari *input* yang telah dilakukan perubahan. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah nilai manfaat dari suatu barang. Dalam produksi olahan teh sendiri, daun teh yang masih organik dari tanaman diubah menjadi bentuk bubuk agar dapat dilakukan proses penyeduhan.

Dalam meningkatkan manfaat tersebut diperlukan bahan yang dikenal dengan faktor produksi. Selaras dengan prinsip yang ada bahwa sumber ekonomi (faktor produksi) bersifat jarang maka faktor-faktor produksi harus dikombinasikan secara efisien sehingga dicapai kombinasi faktor dengan biaya yang paling rendah. Faktor produksi dibagi menjadi lima, yakni: (Soeharno, 2007)

a. Tanah

Tanah termasuk sumber-sumber alam seperti hutan dan mineral-mineral yang terkandung didalamnya. Permintaan untuk tanah merupakan permintaan turunan (*derived demand*), yaitu bahwa permintaan terhadap tanah tergantung pada permintaan untuk barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh tanah (Rahardja, 1985).

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*labor*), kegiatan manusia yang bertujuan untuk menambah nilai manfaat (Hanafie, 2010). Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pengertian tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat.

c. Modal

Barang modal adalah barang yang digunakan untuk tujuan menghasilkan barang dan jasa agar proses produksi menjadi lebih efisien. Jumlah modal yang diperlukan merupakan keputusan investasi (pembelian barang-barang modal) yang harus dibuat oleh pengusaha. (Rahardja, 1985)

d. Manajemen (*Skill*)

Manajemen berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota serta penggunaan sumber daya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

e. Bahan Baku

Bahan baku merupakan faktor produksi yang cukup dominan dibidang produksi. Perusahaan selalu menghendaki bahan baku yang cukup agar jalannya produksi tidak terganggu. Kata cukup disini tidak berarti bahwa persediaan bahan harus dalam jumlah yang besar. Persediaan yang besar perlu juga mengantisipasi banyak risiko, antara lain risiko hilang dan rusak, biaya pemeliharaan dan pengawasan tinggi, risiko usang, dan uang yang tertanam dipersediaan terlalu besar.

Fungsi produksi menetapkan bahwa suatu perusahaan tidak bisa mencapai suatu *output* tanpa menggunakan *input* yang lebih banyak dan suatu perusahaan tidak bisa menggunakan lebih sedikit *input* tanpa mengurangi tingkat *output*-nya. Pada umumnya terdapat dua batasan yang umum, yaitu:

- a) Jangka waktu yang singkat sehingga pengusaha tidak sanggup mengubah tingkatan *input* tetapnya dan
- b) Jangka waktu menengah sehingga salah satu faktor produksi tidak dapat diubah melalui perbaikan modal (Joerson, 2003).

Pada tahun 1928, fungsi produksi Cobb-Douglas pertama kali diperkenalkan oleh Cobb, C. W dan Douglas, P. H, melalui artikelnya yang berjudul “*A Theory of Production*”. Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan korelasi antara tingkatan *input* dan *output* (Soeratno, 2000).

2.3.2 Kualitas Teh

Ada ribuan jenis dan kualitas teh di dunia yang di konsumsi tiap harinya. Dari ribuan teh yang ada di dunia bisa dikategorikan ke dalam 4 kategori besar, yaitu: teh putih, teh hijau, teh *oolong*, dan teh hitam/merah. Adapun teh *puer* dan teh kuning yang produksinya terbatas di negara China.

Teh putih adalah teh yang diproduksi dari pucuk daun teh saja, yang dikenal memiliki kadar oksidan paling tinggi dibandingkan dengan bagian tanaman teh lainnya. Proses produksi teh putih, dipilih dari pucuk daun teh pilihan lalu

dikeringkan dibawah sinar matahari. Akibatnya semua yang terkandung dalam daun teh masih tetap terjaga. sehingga teh putih memiliki kadar anti oksidan yang sangat tinggi. Ketika kita meminumnya secara rutin kita bisa merasakan khasiatnya, seperti tidak mudah sakit karena meningkatkan imun tubuh.

Teh hijau adalah teh yang populer karena teh hijau dianggap bisa membantu menjaga berat badan tetap ideal dan bagus untuk kecantikan kulit. Teh hijau adalah teh yang tidak mengalami oksidasi dan warnanya ketika diseduh tidak terlalu pekat karena tidak mengalami oksidasi pada prosesnya. Teh yang memiliki karakteristik hampir serupa dengan teh hijau adalah teh *oolong*. Teh *oolong* adalah teh yang mengalami oksidasi sebagian biasanya *oolong* diproduksi di China atau Taiwan, tetapi saat ini Indonesia pun telah memproduksi jenis teh ini.

Teh hitam adalah teh yang sangat populer di Indonesia karena Indonesia menjadi penghasil teh hitam paling besar. Teh hitam mengalami oksidasi sepenuhnya atau 100%, sehingga jika diseduh memiliki warna teh yang pekat dibandingkan teh lainnya. Karakter teh hitam memiliki rasa yang kuat sehingga bisa dinikmati saat di pagi hari.

Dalam penentuan kualitas teh tersebut, biasanya penikmat teh menilainya berdasar karakteristik dari setiap teh. Teh yang masuk salah satu kategori tadi, akan tetapi rasa dan warnanya tidak sesuai dengan karakteristik yang ada maka teh tersebut dinilai tidak memenuhi standar kualitas yang ada.

2.3.3 Mesin Teh

Mesin adalah teknologi yang bertujuan untuk memudahkan pekerjaan manusia. Teknologi ini biasanya dibuat untuk menangani tugas-tugas yang bersifat konstan atau tidak dapat dilakukan manusia. Prinsip kerja mesin sendiri yakni mengubah suatu energi menjadi energi lainnya. Mesin menjadi penting dalam industri karena manfaatnya yang dapat melakukan efisiensi waktu dan tenaga.

Mesin memiliki beragam jenis berdasarkan kegunaan dan cara kerjanya. Pada industri makanan dan minuman, jenis mesin yang ada biasanya tak lepas dari mesin pengolahan, pengemasan, dan distribusi. Ketiga jenis mesin ini menjadi kunci penting dalam efisiensi waktu dan energi. Meskipun dengan energi dan waktu yang lebih rendah akan tetapi dapat menghasilkan produk yang lebih tinggi.

Mesin pada industri teh sendiri ada berbagai macam jenis tergantung tahapan dalam pengolahannya. Dalam tahapan pemetikan misalnya, mesin yang digunakan pada tahapan ini adalah mesin petik, timbangan, dan kendaraan untuk distribusi ke pabrik. Selanjutnya pada pengolahan di pabrik, mesin dikategorikan menjadi enam jenis mesin pada ruangan yang berbeda, yaitu: ruang pelayuan, ruang penggilingan, ruang pengeringan, ruang sortasi, ruang pengepakan, dan PLTD.

Berdasarkan data inventarisasi PT Pekebun Nusantara VIII Kebun Purbasari, mesin yang berumur paling tua berada pada ruang pengepakan dan pelayuan dengan usia lebih dari 45 tahun. Mesin-mesin tersebut antara lain, yakni: *Withering Trough*, *Tea Bean*, *Tea Bulker*, *Tea Wan*, *Bag Shaper*, *Exhaust fan*, dan *Vibrator*. Tahun pengadaan mesin-mesin tersebut tepatnya pada tahun 1975. Sedangkan tahun pengadaan mesin yang paling baru ada pada tahun 2014, yakni mesin *Open Top Roller* dan Ayakan.

Beberapa mesin yang memiliki kondisi kurang baik ataupun rusak berat sendiri jumlahnya cukup rendah. Dari 39 mesin yang ada 4 mesin masuk kategori kurang baik dan 1 mesin masuk kategori rusak berat. Pada lampiran 2, rincian spesifikasi dari mesin dengan kondisi kurang baik dan rusak berat tersebut dapat dilihat. Berdasarkan keterangan, terdapat salah satu mesin dengan kondisi rusak yang telah diganti, yakni mesin PCR yang dilakukan penggantian dengan mesin baru ITR.